ZUHUD DARI ZAMAN KE ZAMAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh :

Rofiatul Ulya
Nim : 98522706

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA
2003

Dr. Syaifan Nur, MA
Drs. Rahmat Fajri
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudari Rofiatul Ulya
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Rofuatul Ulya
NIM : 98522706
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **ZUHUD DARI ZAMAN KE ZAMAN**

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 2003

Pembimbing,

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Pembantu Pembimbing,

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax.(0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/839/2003

Skripsi dengan judul : *Zuhud dari Zaman ke Zaman*

Diajukan oleh :

1. Nama : Rofiatul Ulya
2. NIM : 98522706
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal 9 Desember 2003 dengan nilai: Cukup dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Pembimbing

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Pembantu Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Penguji I

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692

Penguji II

Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP. 150228024

Yogyakarta, 9 Desember 2003
DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

ABSTRAK

Sekulerisme yang muncul di dunia Islam di masa-masa pramodernis karena macetnya pemikiran Islam pada umumnya, dan lebih khusus lagi karena kegagalan hukum dan lembaga-lembaga Syari`ah untuk mengembangkan diri guna memberi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang berubah. ini mempengaruhi jalannya Islam modern, khususnya krisis kehampaan spiritual yang akan berakibat pada segala bidang termasuk, budaya, politik, serta ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan penelitian tentang perkembangan zuhud, mulai dari zuhud yang diajarkan oleh Rasulullah hingga dilanjutkan oleh para sahabatnya khulafaurrosidin sampai perkembangan zuhud yang diterapkan pemikir-pemikir Islam modern, hingga akhirnya harus menengok kembali sejarah sufi klasik yang masih tetap layak ditampilkan sebagai figur pemikir Islam tradisional alternatif. Masalah pokok yang ingin diketahui adalah bagaimana konsep zuhud dalam tasawuf itu sendiri, dan bagaimana relevansi konsep zuhud dengan dunia modern. Pendekatan yang digunakan adalah historis dengan menggunakan metode interpretasi dan diskripsi. Yang menjadi landasan buku acuan adalah karangan Amin Syukur yang berjudul *Zuhud Abad Modern, Tasawuf dan Krisis.*

Alasan penelitian ini didorong oleh beberapa pertimbangan antara lain kekeringan spiritual di era modern ini. Oleh karena itu pembahasan zuhud dalam tasawuf sangat dibutuhkan. Figur Rasulullah dan para sahabat, sufi klasik sampai modern, tetap bisa dijadikan sebagai suri tauladan. Karena pada dasarnya ajaran agama Islam selalu mengajak untuk menuju kebaikan.

Zuhud dalam dunia, itu adalah satu maqam yang mulia dari beberapa maqam orang-orang yang menempuh jalan ke akhirat. Zuhud itu ibarat tentang tidak sukanya seseorang terhadap dunia karena berpaling pada akhirat atau ia berpaling kepada selain Allah SWT untuk menuju Allah SWT.

Untuk menghadapi krisis dunia modern zuhud yang diajarkan oleh para pendahulu-pendahulu yang disebutkan di atas bisa dijadikan alternatif pemecahan masalah sekaligus dapat dijadikan benteng untuk membangun diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi dengan zuhud akan tampil sifat positif lainnya, seperti qona`ah, tawakal, wara`, syukur dan menerima nikmat dengan lapang hati dan menggunakan sesuai fungsi dan porsinya.

Secara individual orang yang telah mencapai maqamat dalam tasawuf, serendah atau setinggi apapun akan memiliki *al-akhlak al-karimah* dalam dirinya seperti sifat yang disebutkan di atas. Sedang secara sosial, seorang sufi adalah orang yang punya konsen atau keprihatinan sosial yang amat tinggi pada kaum dhu`afa, kemudian pada saat yang sama pemahaman dan kecintaan pada Allah SWT ini dapat dimanifestasikan ke dalam bentuk amal saleh yang berorientasi dalam bidang kehidupan, bahwasanya sikap anti dunia justru akan memberi makna penting pada dunia.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan sekalian alam, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya terhadap semua makhluk-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia dan Muhammad adalah benar-benar utusan-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad saw, yang melalui beliau, kebenaran-kebenaran-Nya diterjemahkan, agar dapat dipahami oleh seluruh makhluk-Nya.

Maha sempurna Allah karena atas belas kasih-Nya semata, serta segala kekuatan yang Dia anugerahkan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh motivasi, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga atas kehendak-Nya, tugas diselesaikan tanpa hambatan yang berarti. Karena itu, pada kesempatan ini, kami peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. H.M. Fahmi. M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Subagyo, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
3. Drs. Rahmat Fajri, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama sekaligus pembantu pembimbing, serta selaku penasehat akademik
4. Dr. Syaifan Nur, MA selaku pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, yang telah mengasuh dan membimbing peneliti hingga menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membantu secara moral dan material selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pimpinan, staf dan karyawan perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga yang telah menyediakan buku-buku untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta (Bapak dan Ibu) serta saudara-saudraku tersayang, Mbak Iq, Mas Helmi, Hamam, Kirom, Richa, Zena, yang selalu memberikan harapan.
9. Mas. Beni, yang kehadirannya selalu memberikan kedamaian dan motivasi tersendiri, hingga terselesainya skripsi ini.

Kemudian tak lupa ucapan terima kasih ini kami haturkan juga kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, semoga amal kebaikan mereka dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan juga bagi yang lain, muda-mudahan semua amal tersebut mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin...

Yogyakarta, 2003

Peyusun

Rofiatul Ulya
Nim : 98522706

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan dan Kegunaan 5

D. Tinjauan Pustaka 6

E. Teknik Penelitian 9

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : KARAKTERISTIK UMUM TASAWUF 15

A. Pengertian Tasawuf 15

B Sejarah Tasawuf. 20

C. Isi Pokok Ajaran Tasawuf 27

D. Maqamat dan Ahwal 40

E. Tujuan Tasawuf 43

BAB III : APLIKASI ZUHUD PADA MASA NABI SAW DAN SAHABAT 46

A. Kezuhudan Nabi Muhammad saw. 46

B. Kezuhudan Para Sahabat.....51

1. Abu Bakar al-Siddiq.....51

2. Umar Ibn al-Khattab 54

3. Usman Ibn 'Affan 57

4. 'Ali Ibn Abi Thalib 60

C. Pemikiran 'Ulama' Tentang Zuhud 63

a. Abd al-Qohir Abu Najib al-Suhrawardi 63

b. Hamka 66

BAB IV : BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI 70

A. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali 70

B. Kondisi Sosiokultural Masa Hidup Imam al-Ghazali 73

C. Corak Pikiran Imam al-Ghazali 76

D. Karya-karya Imam al-Ghazali 79

BAB V: PEMIKIRAN ZUHUD DALAM TASAWUF RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN DAN PENERAPANNYA 87

A. Konsepsi Zuhud dalam Ajaran Tasawuf 87

B. Relenvansi Konsep Zuhud Imam dengan Dunia Modern dan Penerapannya 103

BAB VI: PENUTUP 121

A. Kesimpulan 121

B. Saran-saran 123

C. Penutup 123

DAFTAR PUSTAKA 124

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mistisisme merupakan esensi seluruh ilmu, pengetahuan, seni, filsafat, agama dan sastra. Semua berasal darinya, karena mistisisme merupakan basis utama dari semua pengetahuan.[1] Tujuan dari mistisisme baik yang di dalam maupun yang di luar Islam ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk didalamnya tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan, dalam arti bersatu dengan Tuhan yang dalam istilah Arab disebut *ittihad* dan istilah Inggris *mystical union.* [2]

Berbicara mengenai tasawuf tidak bisa lepas dari istilah *maqamat*. *Maqamat* merupakan sarana spiritual seseorang dalam berkomunikasi dengan Tuhan, dzat tempat berasal dan kembali segala sesuatu yang ada di jagad raya ini. *Maqamat* merupakan cara untuk mencapai tujuan ideal para sufi melalui proses purifikasi jiwa terhadap kecenderungan materi agar kembali pada cahaya Tuhan.[3]

---

[1] Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual Tiga Essai Klasik tentang Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 47.

[2] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 71

[3] Imam Taufik, "*Maqamat dan Hal Tinjauan Metodologis*", *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 128.

Menurut sebagian ulama, orang pertama yang membedakan dua istilah tasawuf, maqamat, dan ahwal tersebut adalah Dhual al-Nun Atmisri (796-861), sedangkan Abu al-Hasan al-Sari bin Mughallis al-Saqathi, paman al-Junaid al-Junaid dari pihak ibu merupakan orang pertama yang telah mencurahkan perhatian untuk menata *maqamat* dan merenungkan keadaan-keadaan rohani *(ahwal)* secara sistematis. [4]

Maqam yang arti dasarnya "tempat berdiri", dalam terminologi sufistik berarti tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. Ia merupakan proses training melatih diri dalam hidup kerohanian *(riyadhah)*, memerangi hawa nafsu *(mujahadah)* dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Tuhan. [5]

Maqamat atau kedudukan-kedudukan yang merupakan tingkatan-tingkatan rohani yang dapat dilalui orang yang berjalan kepada Allah SWT dan akan berhenti sang salik dalam satu saat tertentu dan berjuang dalam lingkarannya, sehingga Allah memudahkan menempuh jalan menuju tingkat kedua agar dia meningkat pada ketinggian rohani dan dalam keadaan mulia, menuju keadaan yang lebih tinggi lagi. Hal itu misalnya dari tingkatan *at taubah* menuju *al wara'*, menuju *zuhud* dan demikianlah jalannya sehingga mencapai tingkatan *mahabbah* (kecintaan) dan ridho.[6]

Ketika mendengar kata *"maqam tasawuf"* pasti akan memahami makna *zuhud* dan kata "sufi" diartikan sebagai *zuhud* terhadap dunia tidak diragukan, bahwa

---

[4] Imam Taufik, "Maqamat dan Hal Tinjauan Metodologis" *Tasawuf Dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 130.

[5] *Ibid.*,

[6] Al-Ghazali, *Hal Ihwal Tasawuf*, terj. Halim Mahmoud (Tk: Darul Ihya', tt), hlm. 219.

seorang sufi ialah orang yang hatinya tidak lagi berkaitan dengan "keduniaan" sekalipun dia seorang jutawan, sedangkan *zuhud* pada dunia merupakan sesuatu yang lain lagi, tidak lazim bahwa zahidnya orang sufi berarti kezuhudan bagi tasawuf.[7]

Zuhud merupakan salah satu maqam penting dalam tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para ulama yang senantiasa mencantumkan zuhud dalam pembahasan tentang maqamat meskipun dengan sistematika yang berbeda-beda. Al-Ghazali menempatkan zuhud dalam sistematika: *at taubat, al sabr, al zuhud, al tawakal, al mahabbah, al ma'rifat, dan al ridho.*[8]

Melihat sistematika yang dikemukakan tersebut, bahwa *zuhud* merupakan suatu *maqam* yang harus dilalui seorang sufi, *zuhud* menempati posisi penting. Pentingnya *zuhud* dalam tasawuf adalah karena melalui *zuhud* seorang sufi akan mampu membawa dirinya pada kondisi pengkosongan kalbu dari selain Allah SWT dan terpenuhinya kalbu dengan *zikir* atau ingat kepada Allah. Dalam pandangan sufi dunia tidak bisa berada dalam kalbu secara bersamaan dengan Tuhan.[9]

Di sini *zuhud* berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan, dan tidak merasa bersedih karena kehilangan kemewahan itu dari tangannya. *Zuhud* bukanlah suatu kependetaan atau terputusnya kehidupan dunia, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat manusia memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan dunia itu, mereka tetap bekerja dan berusaha

---

[7] Al-Ghazali, *Hal Ihwal Tasawuf*, Terj. Halim Mahmoud (TK, Darul 'Ihya' tt), hlm. 211.
[8] Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 63.
[9] *Ibid.*, hlm. 64.

namun kehidupan tidak bisa menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mengingkari Tuhan.[10]

Problem spiritualitas bagi manusia modern merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja.[11] Dengan tanpa mengingkari berbagai kemajuan dan keberhasilan eksistensinya dan positivisme telah melahirkan manusia pincang yang hanya berorientasi kekinian (keduniaan) dan akibatnya mengingkari spiritualitas dari agama.[12] Indonesia khususnya negara yang sedang berkembang mau tidak mau demi kemajuan mereka sendiri dipaksa untuk menerima dan membuka diri bagi membanjirnya pengaruh budaya barat. Menutup diri dan menghindari pengaruh dominasi kebudayaan barat berarti bunuh diri, sebab akan tertinggal dari arus kemajuan zaman modern tersebut.[13]

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari pengembangan pembahasan yang tidak proporsional dan untuk mendapatkan pembahasan yang sistematik dan terfokus, berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah di bawah ini menjadi perlu sebagai pertanyaan atas permasalahan yang akan disajikan dalam skripsi ini:

a. Bagaimana konsepsi zuhud dalam ajaran tasawuf ?
b. Bagaimana relevansi konsep zuhud Imam dengan dunia modern dan bagaimana penerapannya ?

---

[10] Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)*, hlm. 3-4.
[11] Abdul Muhayya, "Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritualitas", *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 21.
[12] *Ibid.*,
[13] Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 1.

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Penelitian masalah tasawuf memiliki titik singgung yang sangat erat dengan Jurusan Perbandingan Agama, karena tasawuf adalah semacam gejala atau fenomena yang ada dalam agama.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

a. Menggambarkan dan mengkonseptualisasikan pemikiran-pemikiran Rosul dan para sahabat, sufi klasik, serta sufi modern mengenai zuhud.
b. Menyumbangkan kontibusi pemahaman dalam wacana pemikiran Islam mengenai relevansi konsep zuhud dengan dunia modern sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu tasawuf pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal sebagai berikut :

1. Secara *akademis,* hasil penelitian ini digunakan untuk kelengkapan syarat kelulusan sebagai Sarjana Theologi Islam jenjang strata satu.
2. Secara *logis,* hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi usaha penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.
3. Secara *ideal,* hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah deskripsi dan analisa tentang tasawuf.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan memaparkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik yang diangkat, yaitu tentang ajaran zuhud dalam tasawuf

Buku yang berjudul *Zuhud di Abad Modern* yang ditulis oleh Amin Syukur, yang telah banyak mengkaji al-Qur`an secara tematik guna menyoroti aplikasi *zuhud* (asketisme) dalam tantangan sejarah kaum sufi (melalui kajian sosiologis-historis). Tokoh yang paling ideal dalam spiritualitas, tiada lain adalah Muhammad Rasulullah, saw. Makna spiritualitas yang beliau bangun, yang kemudian diteruskan oleh sahabat pada masa awal, bukanlah jalan terbaik untuk membangun mahligai di atas langit melainkan jalan turun dari kesadaran langit untuk memenangkan perjuangan di muka bumi ini. Begitulah kesimpulan dari arti zuhud yang dikemukakan oleh penulis buku ini.

Karya Imam al-Ghazali dalam kitab *"Ihya` Ulumuddin"* yang tak habis-habisnya dikaji banyak tokoh karena kemasyhurannya dalam segala ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman khususnya dalam bidang ilmu tasawuf. Menjalankan hidup Zuhud harus melalui proses panjang, dimulai dengan niat, iradat dan sebagainya, semua proses tersebut merupakan upaya ke arah proses pencerahan batin, agar menangkap cahaya pengetahuan (kebenaran), bersamaan dengan terjadinya proses tersebut, sesungguhnya tanpa disadari, telah terjadi pula proses intelektualisme secara terselubung, selanjutnya setelah memperoleh pengetahuan dan kebenaran intuitif, sebagian para sufi merumuskannya dalam suatu bentuk kerangka pemikiran mistik introspektif dan rekonstruktif yang merupakan bahasa murni mistisisme

sebagaimana tercermin dalam konsep tasawuf mereka dan diantaranya konsep tasawuf al-Ghazali.

Nurcholish Madjid dalam bukunya, "*Islam Agama Peradaban*" membahas mengenai bagaimana membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia serta membangun makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah. Dalam pembahasan ini Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai "sufisme baru," "neo sufisme" dan "tasawuf modern", jika memang absah disebut demikian, adalah sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan, sesekali menyingkirkan diri *(uzlah)* mungkin ada baiknya, tapi jika hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan, yang kemudian dijadikan titik tolak pelibatan diri dan aktifitas segar lebih lanjut. Sufisme baru mengharuskan praktek dan pengalamannya tetap dalam kontrol dan lingkungan ajaran kitab dan sunah. Tetapi sufisme baru menganjurkan dibukanya peluang bagi penghayatan makna keagamaan dan pengalamannya yang lebih mendalam, yang tidak terbatas hanya kepada segi lahiri belaka.

Kemudian buku karangan Hamka yaitu *Tasawuf Modern*. Mencoba menjelaskan, bawasannya dengan zuhud sadar atau tidak sadar hidup akan menjadi sederhana dan dia menjadi seorang yang zuhud mengisi pribadi dengan sifat-sifat Tuhan yakni sifat yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita. Tetapi menurut Hamka zuhud bukanlah menolak hidup, akan tetapi meleburkan diri dalam gelanggang masyarakat.

Dalam Buku "*Menggugat Tasawuf*", Amin Syukur menjelaskan bahwasanya, hakikat tasawuf menurut al-Ghazali adalah berpaling dari sesuatu yang rendah kepada sesuatu yang lebih baik, benci dunia dan cinta akhirat atau berpaling dari selain Allah kepada Allah SWT semata-mata dengan persyaratan yang dicintai harus lebih baik dari pada yang ditinggalkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali tersebut tidak terlepas dari setting dan tuntutan situasi dan kondisi sosialnya, baik tuntutan spiritual maupun intelektual, dia tampil sebagai sosok yang prima dan penuh semangat keilmuan, konstruktif dan pembaharuan, dalam buku ini juga dijelaskan: semakin seseorang terbenam dalam pekerjaan intelektual, maka ia akan semakin rindu kepada kehangatan spiritualitas (sufisme). Di barat belakangan ini bahkan beberapa pemenang hadiah nobel adalah ilmuwan-ilmuwan yang sangat besar kecenderungan mistiknya. Dalam filsafat ilmu bahkan ada aliran *romantisme* yang menganggap penemuan-penemuan ilmiah dimulai dari pengalaman mistik.

Kemudian bedanya dengan judul skripsi ini adalah, penulis mengangkat satu tokoh yang tak asing di dunia perkembangan Islam, yaitu Imam al-Ghazali dengan alasan: kegiatan kritis dan sintetis serta pembaharuan yang dilakukan al-Ghazali pada waktu itu ternyata menjadi titik balik dalam sejarah spiritual Islam, dan memaksa aliran ide-ide di masyarakat Islam ke arah divisi-divisi dan kombinasi-kombinasi yang baru, yang paling kuat dan menentukan bagi masa depan Islam adalah persambungan yang dihasilkan selama abad setelah al-Ghazali. Seperti pentingnya spiritualitas dalam kehidupan, tak bisa dipungkiri, terlebih bila disadari bahwa dunia kemanusiaan saat ini makin sarat dengan kekerasan di bawah payung kapitalisme yang sekuler dan hedonistik, dan penulis berusaha mengedepankan makna zuhud

yang tidak lagi isolatif, eksklusif atau reaktif dalam menyikapi dunia nyata. Penulis juga menyajikan sejarah kezuhudan Nabi Muhammad saw., sahabat, dan juga tokoh sufi masa lalu.

Ternyata belum ada seorang pun mahasiswa khususnya IAIN Sunan Kalijaga yang menulis skripsi mengenai *relevansi konsep zuhud dengan dunia modern* . Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji hal tersebut, maka judul di atas layak untuk dibahas sebagai skripsi. Dengan demikian tulisan ini diharapkan bisa melengkapi kajian-kajian yang telah ada.

E. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sebagai sebuah penelitian yang mempunyai tujuan mengungkapkan dan menggambarkan konsepsi pemikiran zuhud, maka penelitian ini akan menempuh metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni dengan titik tekan penggambaran pemikiran tentang zuhud pada masa Rasulullah, sahabat, sufi klasik dan modern.

Alasan pemilihan metode analisa kualitatif adalah karena penelitian ini lebih mengutamakan kualitas analisa bukan bukan konsentrasi pada data-data yang bersifat statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diteliti.[14]

---

[14] Bodgan dan Taylor, dalam Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 3.

Sementara itu yang dinamakan dengan penelitian yang bersifat deskriptif adalah suatu penelitian yang terbatas mengungkapkan suatu masalah atau keadaan dan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*). Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnyadari obyek yang diselidiki. Akan tetapi guna mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini, disamping mengungkapkan fakta juga adapemberian interpretasi-interpretasi yang kuat.[15]

Lebih jauh Saifuddin Azwar menegaskan, ditinjau dari segi kedalaman analisisnya, penelitian deskriptif hanya melakukan analisis sampai pada taraf deskripsi, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga semuanya selalu dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.[16]

Sementara itu bila ditinjau dari tujuannya, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sisitematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai sustu bidang tertentu. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.[17]

---

[15] Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 31.

[16] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 6.

[17] *Ibid.*, hlm, 7.

Sesuai dengan jenis masalah yang diteliti, teknik dan alat yang digunakan dalam penelitian ini, penyusun akan menggunakan jenis penelitian perpustakaan atau studi pustaka *(library research)*, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan perpustakaan sebagai obyek pokok dalam penelitian.[18]

Sebagaimana lebih jauh dijelaskan oleh Hadari Nawawi, penelitian perpustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari beberapa literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tak hanya terbatas pada buku-buku, melainkan juga bisa berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain yang berupa bahan tertulis.[19] karena penelitian ini mengambil obyek pemikiran seorang tokoh maka penelitian perpustakaan ini, mengacu penjelasan Anton Baker dan Zubair, merupakan penelitian historis-faktual.[20]

b. Data Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi perpustakaan maka bahan dan materinya sebagian besar dari buku-buku, referensi, dokumentasi, jurnal, serta analisis maupun laporan dan komentar yang dikemukakan oleh para tokoh lain di bidang yang sama sesuai dengan tema penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini menggunakan data primer maupun data sekunder.

---

[18] Abdullah Ali, *Trilogi Riset* (Cirebon: Biro Riset & Badan Penerbit IAIN Gunung Djati, 1988), hlm. 20

[19] Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 30.

[20] Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 61

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sesuai jenis data yang dipakai, yaitu data primer dan data sekunder, seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Ali, yang dimaksud data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama (primer) atau langsung dari obyek yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua atau tidak langsung dari obyek yang diteliti.[21] Oleh karena itu data primer akan dikumpulkan dengan mencari atau mengambilnya langsung dari tulisan-tulisan atau karya-karya baik Imam al-Ghazali maupun Hamka baik yang berupa buku atau artikel, sedangkan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai tulisan atau karya cendikiawan atau ahli langsung yang secara langsung atau tak langsung ditujukan atau berkaitan dengan pemikiran tokoh, ini bisa berupa ulasan dalam buku, artikel di media masa atau wawancara. Jadi, kata kunci utama pengambilan data dalam penelitian ini adalah peneliti membaca naskah-naskah atau teks-teks yang menjadi rujukan baik yang primer maupun yang sekunder, sehingga dengan membaca akan didapat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Mengenai teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, para peneliti tidak mencari kebenaran dan moralitas tetapi lebih pada upaya mencari pemahaman

---

[21] Abdullah Ali, *Trilogi Riset* (Cirebon: Biro Riset & Badan Penerbit IAIN Gunung Djati, 1988), *hlm.* 27.

(understanding).[22] berkenaan dengan itu penelitian ini akan digunakan metode-metode sebagai berikut:

(a). Metode Deskripsi. Metode ini pakai dengan cara menguraikan secara teratur seluruh konsepsi pemikiran tokoh tentang zuhud.[23]

(b). Metode Interpretasi, metode ini menekankan pada penyelaman atas karya-karya tokoh untuk mengungkap arti dan maksud serta nuansa yang dimaksudnya secara khas.[24]

(c). Metode Induksi, yakni mempelajari karya-karya tokok sebagai suatu *case-study*, mempelajari konsep-konsep pokoknya satu persatu mengenai hubungannya sehingga dari hubungan-hubungan itu bisa diketahui ciri pemikirannya. [25]

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam enam bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, adapun sistematika penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini disajikan uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pengertian tasawuf, zuhud, faktor pertumbuhan zuhud, zuhud sebagai maqam tasawuf, dan zuhud era modern.

---

[22] Bodgan dan Taylor, dalam Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 180.

[23] *Ibid.*, hlm. 63.

[24] *Ibid.*, hlm. 64.

[25] *Ibid.*, hlm. 65.

Bab ketiga, mengenai urgensi zuhud pada zaman Nabi saw. dan sahabat, juga memaparkan pendapat ulama sufi klasik dan modern mengenai tasawuf.

Bab keempat, sekitar riwayat hidup, kondisi sosiokultural masa hidup al-Ghazali, karya-karyanya juga pokok-pokok pikirannya.

Bab kelima, menjelaskan konsep zuhud dalam ajaran tasawuf, dan menjelaskan relevansi konsep zuhud dengan dunia modern, sekaligus penerapannya.

Bab keenam, penutup, berisi kesimpulan yang didapat dari seluruh uraian permasalahan dan pembahasan dari skripsi ini, dan diakhiri dengan beberapa saran.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sudah barang tentu beberapa pemikiran tentang zuhud yang dilindungi jarak epitemologis ini melahirkan dampak yang berbeda terhadap perkembangan corak pemikiran hukum Islam sejalan dengan situasi dan kondisi umumnya yang mereka hadapi. Kehidupan adalah sejalan dengan kehendak Tuhan dalam firman-Nya yang terkandung dalam al-Qur'an, Islam adalah agama yang menyeru pada umatnya mencari rizki dan mencari sebab-sebab yang mengarah tercapainya kemuliaan dan kehormatan dan kehidupan duniawi. Zuhud sangat dinamis sekali, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Tuhan mencari harta untuk kesempurnaan jiwanya, bukan untuk kesempurnaan harta benda itu sendiri. Kalau kita mencari tokoh yang paling ideal dalam spiritualitas, tiada lain adalah Muhammad Rasulullah. Makna spiritulaistas yang telah beliau bangun, yang kemudian diteruskan oleh para sahabat pada masa awal, bukanlah jalan terbaik untuk membangun mahligai di langit, melainkan jalan turun dari kesadaran langit untuk memenangkan perjuangan di muka bumi ini.
2. Zuhud sangat relevan sekali dengan dunia modern, karena zuhud berpotensi besar dan mampu menawarkan pembebasan spiritual dan mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Zuhud dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Allah, seperti materi. Al-Ghazali berpendapat bahwa hubungan

manusia dengan dunia bertitik tolak dari sikapnya terhadap dunia itu sendiri. Al-Ghazali menyatakan bahwa dunia itu netral, tergantung orang yang mempergunakannya. Zuhud itu bertitik tolak dari dua keadaan hati, yang dekat bersifat kekinian dan yang ada sebelum mati itu adalah dunia, yang ditangguhkan sampai dengan sesudah mati adalah akhirat. Secara psikologik, orang yang bisa selamat ialah orang yang hatinya mempunyai tiga sifat positif, bersih dari kotoran. Intim dengan Allah, dapat dicapai apabila banyak berzikir padaNya, dan cinta bisa dicapai apabila telah ma`rifat padaNya, dan ma`rifah itu sendiri harus didahului dengan berfikir secara kontinyu, dan segala sesuatu yang esensinya memberikan kenikmatan dunia namun penting pula untuk membuka jalan kepada Allah SWT, seperti makan, pakaian, rumah, perkawinan dan sebagainya, maka hal itu tergantung pada motifnya. Zuhud bukanlah spiritual yang sekedar menjadi tempat pengasingan diri, ia berusaha menampilkan visi religius otentik yang mengarahkan diri. Sebuah visi yang tepat dalam menafsirkan dunia yang melingkupi seluruh realitas, sebuah komitmen yang lebih besar dari sekedar pemahaman hidup di dunia dan materi, dan karena tasawuf merupakan ajaran Islam itu sendiri, maka ia banyak menjanjikan untuk memenuhi hasrat hidup manusia seutuhnya dari pada janji spiritualisme sekejap, ia bukan hanya untuk memahami realitas alam, tetapi ia juga untuk memahami eksistensi dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi yaitu dalam kehadiran Ilahiyah.

B. Saran-saran

Bagi para peminat ilmu keIslaman secara umum dan peminat studi tasawuf pada khususnya, pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Imam al-Ghazali bisa dijadikan bahan diskusi yang sangat bermanfaat dalam dunia pemikiran Islam.

Melihat pentingnya konformitas Islam dengan dunia modern, dan di sisi lain Islam diyakini akan mampu menjawab krisis dunia modern, maka pembahasan tentang tokoh-tokoh tradisional dan pemikirannya sangat relevan. Hal itu perlu diupayakan agar wacana keIslaman, khususnya wacana sufisme akan semakin kaya. Tema tersebut, peneliti sadari belum banyak dieksplorasi secara komprehensif dalam penyusunan skripsi ini.

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, dan segala daya dan upaya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, dimana keseluruhan proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari pertolongan dan belas kasih-Nya.

Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada, tidak menutup kemungkinan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin.* Semarang: CV. Asyifa', 1994

Al-Ghazali, Imam. *Kitab Al-Munqidz Minadhallal, Kegelisahan Al-Ghazali Sebuah Otobiografi Intelektual.* terj. Ahmad KhPudori Soleh. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998

Al Ghazali, Imam. *Minhajul Abidin.* Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995

Ali, Yunasril. *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987

Al-Qurdhawi, Yusuf. *Islam Peradaban Masa Depan.* Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1996

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama RI, 1995

Al-Suhrawardi, Abu al-Najib. *Menjadi Sufi Bimbingan Para Pemula.* terj. Yuliani Lipoto. Bandung: Pustaka Hidayah,

Arikunto, Suharsini. *Menejemen Penelitian.* Yogyakarta: Bhineka Cipta, 1995

AS, Asmaran. *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994

Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001

Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka.* Jogyakarta: Pustaka Fajar, 2000

Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Departemen Agama,1993

Faried, Ahmad. *Menyucikan Jiwa.* Surabaya: Risalah Gusti, 1997

Al Ghazali. *Al Mundqiz Minadhallal.* terj. Halim Mahmoud. Tk. Darul Ihya', tt

Hamka *Tasawuf Modern.* Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1987

Hamka. *Tasawuf Perkembagan dan Pemurniannya.* Jakarta: Penerbit Pustaka PanjiMas, 1993

Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1990

http:// www.Geocities.Com/HotSprings/6774/html.

Husain Nasr, Sayyid. *Tasauf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985

Kadir, Muslim A. Konfigurasi Iman Menuju Tasawuf Modern, dalam IAIN Walisongo Press, *Tasawuf dan Krisis*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Kirippendrof, Klaus. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1993

Madjid, NurCholis. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadiana, 2000

Madjid, Nurcholis. *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Mahmaod, Abdul Halim. *Hal Ihwal Tasawuf*. (tej) Al Munqidz Minadhallal. Indonesia: Darul Ihya', tt

M. Ghazali, Bahri. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991

Mulkhan, Abdul Munir. *Dari Semar ke Sufi*. Jogyakarta: Al-Ghiyats, 2003

Muhayya, Abdul. *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual, dalam IAIN Walisongo Press, Tasawuf dan Krisis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka, 1983

Nata, Abudin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995

Nasution, Harun. *Falsafah Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 1985

Nasr, Seyyed Hossein, d.k.k., *Warisan Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.

Naufal, Tajuddin. *Taman Para Kekasih Allah*. terj. Misbah Majidy. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: GajahMada University Press, 1993

Proyek BINPERTA IAIN Sumatera Utara. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: tpn, 1981/1982

Qodir, C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989

Raharjo, Dawam (ed.). *Insan Kamil.* Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987

Redaksi Umum Hasan Shadily. *Ensklopedi Indonesia.* Jakarta: Penerbit Buku Ichtiar Baru – Van Hoeve

Rido, Muhammad. *Rasulullah saw.* tk, Dar Ihya al-Kutub, 1996

Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 1994

Sholihin, M dan Rosihon Anwar. *Kamus Tasawuf.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Simuh. *Sufisme Jawa.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996

Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

Siregar, Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo –Sufisme.* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999

Sholihun, M. Rosihon Anwar. *Kamus Tasawuf.* Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2002

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Syukur, Amin dan Abdul Muhayya. *Tasawuf dan Krisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001

Syukur, Amin dan Mahruddin. *Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali Studi Intelektualisme Al-Ghazali.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Syukur, Amin. *Tasawuf Abad Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Syukur, Amin. *Zuhud Abad modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Zubair, Ahmad Haris dan Anto Baker. *Metode Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius,1989

Zahri, Mustofa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Surabaya: Bina Ilmu, 1991